

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada Bab III, penulis akan merancang panduan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji konstruksi simbol-simbol yang menyiratkan nilai Black Lives Matter dalam film pendek. Panduan ini kemudian akan membantu peneliti dalam menganalisis adegan dalam film satu per satu. Isi dari bab III terdiri dari beberapa proses, yaitu: desain penelitian, proses pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta etis penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian tentang konstruksi nilai gerakan Black Lives Matter dalam film ini dilakukan dengan metode analisis semiotika melalui pendekatan kualitatif. Pada umumnya, metode deskriptif menyajikan data dalam bentuk kata-kata (utamanya kata-kata partisipan) dan gambar (Creswell, 2014), sehingga peneliti akan menghasilkan banyak narasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam makna Black Lives Matter dan isu rasialisme dalam *Two Distant Strangers*.

Dalam prosesnya, peneliti membagi analisis film dalam tiga tahap, yaitu proses pengumpulan data, analisis data, dan validitas data. Karena penulis menggunakan analisis semiotika dalam mengkaji film pendek, maka dibutuhkan beberapa langkah demi menghasilkan sebuah makna dari kajian film. Penulis merancang analisis semiotika berdasarkan panduan Daniel Chandler (2002) dalam *Semiotics the Basics*, yang dirangkum menjadi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan unit analisis dan mengelompokkan unit berdasarkan model *signified* dan *signifier*, atau Saussurean Model.
2. Menganalisis tanda menggunakan alat pemaknaan Roland Barthes, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos.
3. Mengelompokkan hasil analisis dengan coding

Pada tahap analisis data yang meliputi menganalisis tanda, peneliti akan mengadopsi teknik analisis semiotika Barthes yang dijelaskan oleh Theo van Leeuwen (2001) dalam panduan analisis visual. Pada tahap terakhir, yaitu validitas

data, peneliti menguji keabsahan hasil analisis dengan metode triangulasi sumber data.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Subbab ini memaparkan dua bagian secara berurutan, yang pertama penulis akan mengulas informan yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini beserta landasannya. Kedua, penulis akan memaparkan rincian mengenai pemilihan tempat dimana penulis melaksanakan penelitian ini.

3.2.1 Partisipan Penelitian

Peneliti sebagai partisipan utama. Meski begitu, penulis juga memilih informan ahli untuk membantu penulis mengukur validitas data. Informan ahli merupakan informan dengan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian penulis. Mengacu pada Creswell (2018) mengenai partisipan penelitian, jumlah informan ahli dalam peneliti sebanyak dua orang. Ulasan mengenai informan ahli secara lebih lengkap dipaparkan penulis pada subbab 3.6 Keabsahan Data.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian semiotika umumnya dikategorikan sebagai penelitian non lapangan karena tidak melibatkan pengumpulan data langsung dari observasi di lapangan atau interaksi dengan partisipan penelitian. Oleh karena itu, tidak ada tempat spesifik yang dipilih penulis dalam melakukan penelitian, melainkan penggunaan rekaman audiovisual berupa film pendek sebagai tempat penelitian. Pemaparan mengenai penggunaan film pendek dalam penelitian dijelaskan lebih mendalam pada subbab berikutnya; 3.3 Teknik Pengumpulan Data.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data meliputi rincian terkait jenis data yang diperlukan, instrumen yang digunakan, serta tahapan teknis pengumpulan datanya. Subbab berikut menjelaskan proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian.

3.3.1 Film Pendek Sebagai Jenis Data

Objek penelitian atau sasaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah film pendek dengan judul *Two Distant Strangers*, yang sebelumnya sudah diulas

dalam bab 2. Film tersebut diakses dan ditonton melalui platform streaming online Netflix dengan durasi 30 menit. Selain karena dinobati penghargaan Academy Awards 2020, film pendek *Two Distant Strangers* menjadi pertimbangan sebagai objek penelitian karena merekam realitas orang berkulit hitam yang sehari-hari menghadapi rasisme dalam durasi singkat. Dalam penelitian ini, film pendek *Two Distant Strangers* diidentifikasi sebagai unit analisis yang terdiri dari potongan-potongan adegan dalam film. Subbab berikutnya mengulas lebih lengkap tentang unit analisis.

3.3.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah pesan yang akan diteliti, melalui analisis isi pesan berupa gambar, judul, kalimat, paragraf, adegan dalam isi film atau keseluruhan pesan (Ghozali, 2005). Chandler (2002) menjelaskan bahwa "tanda berbentuk kata, gambar, suara, bau, rasa, rasa, tindakan atau objek, tetapi hal-hal seperti itu tidak memiliki makna intrinsik dan menjadi tanda hanya ketika kita menginvestasikannya dengan makna". Oleh karena itu, tanda akan dianggap bermakna jika terdiri dari signifier (bentuk yang diambil tanda) dan signified (konsep). Kedua jenis tanda tersebut merupakan tanda dari model Saussure.

Chandler (2002) menjelaskan bahwa *signifier* ditafsirkan sebagai bentuk material dari sebuah tanda, seperti sebuah objek yang bisa dilihat, disentuh, didengar, atau dicium. Sementara itu, *signified* adalah sebuah konsep dari tanda tersebut. Kemudian, Barthes sendiri sudah mengelompokkan elemen-elemen *signified* dan *signifier* untuk kajian film. *Signified* merupakan konsep yang disampaikan dalam film, sementara *signifier* adalah kumpulan penanda dalam film yang terdiri dari dekorasi, kostum, lanskap, musik, dan gerakan (Vujovic, 2017).

3.3.3 Teknis Pengumpulan Data

Konsep tanda yang sebelumnya sudah peneliti paparkan bisa dinilai sebagai indikator yang terlalu luas bagi kajian film yang mengupas banyak adegan dan elemen. Oleh karena itu, penulis akan memberi batasan pada pengumpulan data berdasarkan dukungan dari Chandler (2002), di mana semiotika memperlakukan segala jenis teks sebagai tanda yang memiliki makna bagi

anggota kelompok budaya tertentu. Diadaptasi dari Shadiqi (2014), berikut adalah kriteria tanda-tanda yang akan dikaji:

- a. Bagian film harus memiliki bentuk fisik, seperti audio, gambar, gerakan, adegan, dll.)
- b. Bagian film harus mengacu pada sesuatu selain dirinya sendiri
- c. Bagian film harus diakui oleh orang-orang sebagai tanda
- d. Bagian film memiliki makna bagi anggota kelompok budaya tertentu karena merupakan singkatan dari masalah dalam wacana sosial

3.4 Teknik Analisis Data

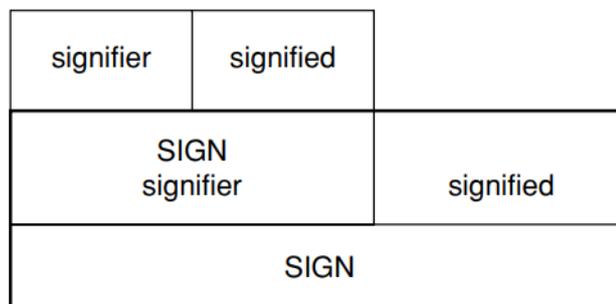
Karena tulisan ini membahas tentang film yang menceritakan seorang pemuda berkulit hitam yang bertemu dengan seorang polisi berkulit putih, pendekatan kritis terhadap semiotika berdasarkan model semiotika Roland Barthes diterapkan untuk menganalisis pesan yang dihasilkan oleh film pendek. Model ini berperan untuk mengkaji tanda-tanda dan sistem representasi yang tersimpan dalam potongan adegan film serta kaitannya dengan gerakan BLM.

Analisis data adalah proses mengukur data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar (Moloeng, 2017). Dalam penelitian kualitatif, proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga dapat mudah dipahami kepada pembaca. Karena penulis menggunakan metode semiotika dalam penelitian ini, maka tahap analisis data akan dilakukan berdasarkan peta semiotika Roland Barthes, kemudian hasil analisis data dikelompokkan melalui proses coding.

3.3.1 Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes bertumpu pada nilai dalam mempelajari media. Semiotika Barthes menjadi banyak digunakan dalam bidang analisis kritis, cabang studi budaya yang meneliti hubungan antara khalayak dan genre media, dan analisis fungsional, cabang sosiologi yang mempelajari institusi media dan pengaruhnya terhadap perilaku kelompok (Danesi, 2002). Dalam konsepnya, Barthes mengemukakan sebuah peta tanda yang memberi penekanan pada makna denotatif dan konotatif pada media. Ia menjelaskan bahwa tanda adalah sistem yang terdiri dari penanda yang berhubungan dengan petanda, yang dikenal sebagai urutan signifikansi.

Dalam buku yang dijelaskan oleh Chandler (2002), terdapat dua urutan signifikansi (*two order of signification*) yang digambarkan pada peta di bawah (Gambar 3.1). Signifikansi urutan pertama menghasilkan makna denotasi, pada tingkat ini ada tanda yang terdiri dari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Kemudian, makna konotasi muncul dari urutan kedua signifikasi yang menggunakan tanda denotatif (*signifier* dan *signified*) sebagai signifier dan melekat padanya *signified* tambahan. Dalam kerangka ini, konotasi adalah tanda yang berasal dari penanda tanda denotatif. Dari urutan tersebut, sebuah pemaknaan mencapai pada tingkat terakhir, yaitu *sign* sebagai simbol mitos atau ideologi.



Gambar 3.1 Peta Tanda Roland Barthes (sumber: Chandler, 2002)

Barthes dalam van Leeuwen (2001) menginterpretasi suatu tanda menjadi makna denotatif dan konotatif dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Denotasi

Makna denotatif menjadi lapisan pertama dalam proses semiotika Barthes. Denotatif dibentuk oleh tindakan mengenali siapa atau seperti apa orang yang digambarkan di sana, apa yang dia lakukan, dan seterusnya. Dalam menggambarkan makna denotatif, diperlukan untuk memperkenalkan sedikit lebih banyak konteks daripada yang dilakukan Barthes, agar menetapkan tingkat umum dapat masuk akal untuk pembacaan (van Leeuwen, 2001).

b. Konotasi

Setelah mendeskripsikan objek penelitian secara denotatif, maka lapisan makna selanjutnya adalah konotasi. Konotasi mengupas konsep, ide, dan nilai yang lebih luas yang tersirat dalam seseorang, tempat, maupun benda. Biasanya, terdapat asosiasi budaya dalam lapisan konotasi yang

diinterpretasikan menggunakan sistem konotasi tertentu, misalnya seperti teknik yang spesifik (van Leeuwen, 2001).

c. Mitos

Jika bicara soal mitos, makna yang disampaikan oleh sebuah media sudah bukan menjadi persoalan pertama, melainkan variabel budaya atau ideologi. Barthes sendiri mengembangkan mitologi dalam ruang lingkup studi budaya, dan seperti makna konotasi, mitos dapat dilihat sebagai urutan signifikasi yang lebih tinggi (Chandler, 2002). Urutan signifikasi mitologis atau ideologis dapat dilihat sebagai cerminan konsep utama yang mendukung pandangan dunia tertentu. Pada penelitian ini, isu rasisme dan gerakan BLM menjadi konsep utama untuk mengkonstruksi mitos.

3.3.2 Koding

Setelah elemen-elemen film diproses dalam pengumpulan data, penulis akan mengkategorikan dengan proses Koding. Dalam Creswell (2014), Rossman & Rallis menjelaskan bahwa koding adalah proses mengatur data dengan mengelompokkan bagian data (seperti segmen teks atau gambar) dan menulis kata yang mewakili kategori dalam margin. Proses *coding* data diperlukan dalam penelitian ini karena berperan untuk mempermudah proses analisis dan pengelompokkan makna serta kode semiotika yang ada. Dengan adaptasi alat analisis semiotika, *coding* data dalam penelitian ini akan berbentuk sebagai berikut:

Tabel 3.1 Alat Analisis Semiotika

| Tanda | Kode Tanda | Signifikansi tahap pertama (Makna Denotasi dan Konotasi) | | Signifikansi tahap kedua (Mitos) |
|-------|------------|--|------------------|----------------------------------|
| | | <i>Signifier</i> | <i>Signified</i> | |
| | | | | |
| | | | | |
| | | | | |
| | | | | |

Keterangan:

- Tanda diisi oleh potongan adegan dalam film yang sudah diberi keterangan kode tanda.

- b. Kode tanda diisi oleh urutan kode yang terdiri dari:
 - i. Kode A: Latar
 - ii. Kode B: Kostum
 - iii. Kode C: Audio
 - iv. Kode D: Gestur
 - v. Kode F: Kode Televisual Berger (1982)
- c. Signifikansi tahap pertama diisi oleh temuan tanda *signifier* dan *signified* sebagai makna denotasi dan konotasi.
- d. Signifikansi tahap kedua diisi oleh temuan mitos.

3.5 Keabsahan Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Menurut Kriyantono (2006), sebuah penelitian dapat dinilai valid dengan mengacu pada empat hal berikut: kompetensi subjek riset, *trustworthiness*, persetujuan intersubjektivitas, dan *consientization*. Dalam nilai *trustworthiness*, penelitian dengan metode semiotika dapat diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi sumber data merupakan teknik menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Triangulasi juga didefinisikan sebagai gabungan berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling berkaitan antara sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Denzin, 2017). Creswell (2014) kemudian menyarankan untuk menggunakan auditor eksternal/pendapat ahli yang dapat memberi penilaian objektif selama proses atau pada akhir penelitian. Untuk mendapatkan pendapat ahli, penulis melakukan wawancara kepada informan yang memiliki relevansi latar atau keahlian dengan topik penelitian yang diambil.

Terdapat dua informan ahli yang turut berpartisipasi dalam membantu penulis memenuhi syarat triangulasi sumber data penelitian, dengan latar belakang sebagai berikut:

- a. Informan Ahli 1: informan merupakan editor video berpengalaman di sebuah perusahaan. Selain itu, beliau memiliki pengalaman dalam produksi film dan berkecimpung dalam dunia perfilman dalam waktu yang tidak

sebentar, sehingga dapat memberi pandangan terkait film yang dijadikan objek penelitian.

- b. Informan Ahli 2: informan merupakan dosen dan juga akademisi di bidang hukum. Ruang lingkup penelitian beliau berpusat pada topik kebijakan peradilan pidana, kebijakan narkoba, prosedur pidana, antikorupsi, dan reformasi peradilan. Selain itu, beliau juga sedang menempuh pendidikan di Amerika Serikat dan memiliki pandangan yang lebih luas terhadap isu Black Lives Matter.

Wawancara triangulasi dilakukan secara daring melalui platform telepon berbasis video, yaitu *Google Meet*. Namun sebelumnya, penulis menghubungi secara personal melalui media sosial dan email untuk menanyakan ketersediaan kedua informan ahli. Penulis turut melampirkan *term of reference* (TOR) wawancara sebagai pengantar dan juga daftar pertanyaan. TOR wawancara dapat dilihat pada Lampiran 2. Hasil wawancara kemudian ditranskrip agar dapat dijadikan pendukung penelitian, yang terlampir pada Lampiran 3.

3.6 Etis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tentunya memperhatikan etika dan aturan yang berlaku dalam kaidah penelitian. Proses yang akan dilakukan oleh penulis merupakan proses yang dilakukan berdasarkan izin universitas dan sesuai dengan prosedur pedoman. Selain itu, kajian film menggunakan analisis semiotika memperhatikan isu etik dalam hak cipta. Landasan hukum yang mendasari kajian ini adalah Pasal 44 Ayat 1 dalam UU No. 28 Tahun 2014 tentang Pembatasan Hak Cipta: “Penggunaan, pengambilan, Penggandaan, dan/atau perubahan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait secara seluruh atau sebagian yang substansial tidak dianggap sebagai pelanggaran Hak Cipta jika sumbernya disebutkan atau dicantumkan secara lengkap untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Pencipta atau Pemegang Hak Cipta.”